

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan di Indonesia sangat pesat pada berbagai bidang. Baik dalam bidang sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi serta pertumbuhan penduduk di negara ini cukup tinggi. Secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tatanan nilai dan budaya suatu bangsa. Perkembangan di kota-kota besar di Indonesia dapat terlihat dari kemampuan masyarakatnya. Mampu membangun bangunan tinggi dan mewah seperti perkantoran, tempat wisata, *mall*, hingga tempat menarik lainnya.

Bersamaan dengan pembangunan tempat yang menarik, ternyata menyimpan banyak kawasan perkampungan yang kumuh dan tidak layak huni di pinggir-pinggir kota. Kemunduran perekonomian yang dialami Indonesia berupa terganggunya produksi, distribusi dan konsumsi menurun dalam daya beli masyarakat serta daya dalam memenuhi kebutuhan hidup yang terus melambung. Terbukti dari hasil survei Badan Pusat Statistik pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan di Indonesia mencapai 28,59 juta orang, bertambah lagi sebesar 0,86 juta orang pada September 2014. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2014 sebesar 8,16%, naik menjadi 8,29% pada Maret 2015. Sementara persentase penduduk miskin di daerah

pedesaan naik dari 13,76% pada September 2014 menjadi 14,21% pada Maret 2015. Permasalahan kemiskinan yang muncul dapat menjadikan anak-anak sebagai korban. Anak tidak mendapat pendidikan yang layak, bahkan banyak anak yang tumbuh tanpa melalui masa belajar di sekolah. Keterbatasan biaya dalam memenuhi kebutuhan, menuntut anak harus terlantar dan turun ke jalan mencari uang untuk membantu perekonomian keluarganya.

Selain kemiskinan yang menjadi momok di Indonesia ada juga masalah lain yang dihadapi oleh Indonesia. Grafik mengenai keadaan remaja di Indonesia yang disampaikan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013 data ini memaparkan bahwa, sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% pernah melakukan aborsi (Kompasiana, 2015).

Golden (Gunarsa, 2004, h. 112-113) mengemukakan bahwa penyebab penelantaran anak tidaklah tunggal, melainkan ada berbagai faktor masalah dalam lingkungan sosial atau masyarakat tertentu. Ketidaklayakan perlakuan terhadap anak terkait kondisi lingkungan, dukungan sosial, ketrampilan pengasuh, dan kesejahteraan anak itu sendiri. Peningkatan anak terlantar di Indonesia saat ini bukan karena faktor kurangnya ekonomi semata, melainkan adanya disfungsi sebuah keluarga. Beberapa contoh disfungsi keluarga seperti, gangguan perilaku atau kepribadian pada orangtua, orangtua yang berpendidikan

rendah, ketergantungan alkohol atau obat, akibat orangtua yang bercerai dan anak hanya dititipkan pada saudaranya. Anak usia di bawah 17 tahun banyak yang harus hidup di jalanan dengan persaingan yang keras dan posisi anak yang tidak aman di jalan. Banyak anak yang ditelantarkan oleh orangtuanya yang cukup beruntung untuk tidak sampai turun ke jalan.

Beberapa anak yang masih mendapat kesempatan untuk melanjutkan kehidupannya menjadi lebih baik didukung dengan adanya pengangkatan oleh orangtua asuh dalam perseorangan maupun badan sosial seperti *SOS Children's Village*. Pengangkatan oleh orangtua asuh berfungsi untuk mendapat perlindungan dari sebuah keluarga, jaminan kesehatan, kesejahteraan dan pendidikan yang layak. Menurut Erwansyah, biasanya anak yang ditelantarkan atau tidak memiliki orangtua akan dimasukkan ke dalam panti asuhan (Putri, Agusta, & Najahi, 2013, h. 11).

Remaja yang berada di *SOS Children's Village*, merupakan anak terlantar yang tidak dipedulikan dan dibuang oleh keluarganya mulai sejak lahir maupun usia anak-anak. Namun remaja ini mendapat keberuntungan karena diangkat oleh orangtua asuh yang merawatnya di panti. Adanya ibu asuh di *SOS Children's Village* yang meluangkan waktu dan tenaganya bagi beberapa anak yang ditampung dan dirawat karena telah ditinggalkan. Permasalahan pribadi dari ibu asuh dan terbatasnya tenaga membuat ibu asuh tidak bisa secara efektif mengontrol perkembangan setiap anak asuhnya. Keterbatasan tenaga dari ibu asuh membuat remaja yang ada di *SOS Children's Village*

berusaha untuk mencari orang lain di sekitar yang sesuai dengan yang diharapkan. Pendapat Ying & Han tentang keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak di rumah, di sekolah dan di lingkungan dapat meningkatkan kualitas relasi dalam keluarga (Lestari, 2012, h. 60).

Seringkali remaja berusaha mencari perhatian dari lingkungan sosialnya, demikian juga dengan mereka yang merupakan anak *SOS Children's Village* tidak akan lepas dari kecenderungan mencari perhatian bahkan juga pada setiap tamu yang datang untuk berkunjung. Keinginan anak SOS cenderung berusaha menonjolkan diri dan menciptakan angan-angan yang tinggi. Menjadi orang idealis yang mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal yang harus ada pada dirinya dan orang lain, mulai akan membandingkan dengan standar yang ideal, serta memaksimalkan energi yang dimilikinya untuk memantapkan identitas dirinya (Santrock, 2002, h. 10).

Piaget (Santrock, 2002, h. 10) mengatakan bahwa pemikiran operasional formal berlangsung pada usia 11-15 tahun dan pemikiran yang muncul akan lebih abstrak. Pada usia ini akan muncul pemikiran abstrak yang khayal, muncul hipotesis-hipotesis, dan penalaran yang benar-benar tidak tertebak. Hal ini membuat anak mulai ingin mencari tahu tentang kebenaran dari apa yang dirasakan mengenai dirinya, mengungkap kecanggungan yang dirasa tentang identitas dirinya. Teori interaksionis simbolik menurut Mead (Upton, 2012, h. 199) menyatakan bahwa anak-anak memulai untuk belajar tentang persepsi yang dimiliki orang lain tentang dirinya dan ini ditunjukkan dalam penggunaan bahasa dan perilaku bermain mereka. Hasil belajar dalam

memahami persepsi orang lain, anak mulai belajar menangkap poin-poin penilaian orang lain tentang dirinya. Reaksi orang lain yang muncul dan keyakinan akan pandangan orang lain tentang dirinya akan membangun identitas sang anak.

Dari hasil wawancara pada 10 Oktober 2016, ibu asuh di SOS *Children's Village* selalu melihat dan menyesuaikan situasi serta kondisi lingkungan saat itu dalam usaha menjawab serta memberitahu remaja mengenai alasan mereka berada di SOS *Children's Village*. Hal ini sesuai dengan pendapat Buhler (Ahmadi & Sholeh, 2005, h. 123) yang menggambarkan remaja mulai memasuki masa pubertas tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga mulai aktif dalam mencapai kegiatan untuk menemukan dirinya, serta remaja akan mulai mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupan mendatang. Munculnya hal baru yang mungkin mengejutkan bagi remaja SOS, memaksa remaja ini untuk berbesar hati dapat menerima siapa dirinya.

Ternyata respon penerimaan diri yang muncul pasca remaja SOS *Children's Village* mengetahui kebenaran tentang dirinya berbeda-beda. Perbedaan penerimaan diri yang dimiliki ternyata dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya oleh lingkungan sosialnya. Tidak semua remaja yang telah mengetahui kebenaran tentang dirinya menerima dengan ikhlas begitu saja. Kemungkinan muncul kekecewaan yang dirasakannya dengan perubahan sikap kepada bapak atau ibu pembina dan ibu asuhnya. Beberapa remaja di SOS justru melawan ibu asuh karena merasa bahwa yang mengasuh bukanlah orangtua kandungnya, sehingga tidak memiliki hak yang kuat atas dirinya.

Adanya pengaruh kehidupan sosial membuat remaja SOS *Children's Village* yang telah ditinggalkan oleh orangtuanya justru menjadi meningkatkan kemampuan berpikirnya tentang respon apa yang akan dipilih untuk menanggapi kebenaran akan diri remaja SOS sendiri. Perasaan rendah diri, kecewa, hingga marah membuat remaja SOS semakin merasa kecil. Orang yang mampu untuk mengenali emosinya pada saat emosi tersebut muncul, berarti sudah mampu memahami apa yang akan terjadi pada dirinya dan sadar akan keadaan dirinya (Winarno, 2008, h. 16).

Remaja SOS *Children's Village* dipacu untuk mau bersaing dengan teman-temannya dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru dengan situasi yang baru pula. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya selain berada di rumah. Lingkungan sekolah yang kurang positif dalam mendukung remaja dalam proses penerimaan diri, akan menghambat dalam perkembangan hubungan sosial remaja (Ali & Asrori, 2005, h. 96).

Permasalahan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan banyak muncul dalam penelitian sebelumnya oleh Rosalia (dalam Resty, 2015). Penelitian tersebut menyatakan bahwa kualitas pengasuhan tidak sama dengan orangtua kandung, dan remaja panti asuhan memiliki citra negatif karena dipandang sebelah mata oleh lingkungan. Sama halnya dengan remaja SOS *Children's Village* sebagai salah satu panti asuhan, kondisi tersebut tidak jauh berbeda. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa remaja di SOS menyatakan

bahwa mereka mendapat pandangan negatif. Beberapa remaja ini merasa mengekspresikan kemarahan yang sering dimunculkan melalui perbuatan yang tidak simpatik terhadap lingkungan sekitar.

Faktor utama yang mempengaruhi kepribadian yang sehat adalah penerimaan diri. Penerimaan diri akan mempengaruhi perilaku yang berpengaruh pada kesehatan pribadi. Berikut adalah beberapa faktor munculnya penerimaan diri pada individu. Faktor yang pertama berasal dari internal yaitu pemahaman diri, harapan realistis, konsep diri yang stabil. Faktor berikutnya yaitu dari eksternal berupa pola asuh di masa kecil yang baik, bebas hambatan, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan (Hurlock, 1979, h. 435). Faktor-faktor tersebut menjadi sumber dari setiap remaja yang kemudian akan mendukung atau menghambat penerimaan diri. Hal itulah yang kemudian membuat tiap remaja memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda.

Penerimaan pada diri remaja dapat menimbulkan perasaan puas akan dirinya sendiri. Individu yang memiliki penerimaan diri tentunya akan berdampak bagi diri sendiri dan bagi lingkungan sekitar. Dua dampak yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri dengan melakukan penyesuaian diri dan dari luar diri dengan melakukan penyesuaian sosial (Hurlock, 1979, h. 437). Penyesuaian diri yang dilakukan dari dalam diri sendiri, secara spontan dan tanggung jawab untuk dapat menerima dirinya. Beberapa remaja yang diwawancarai oleh peneliti menunjukkan bahwa mereka sanggup memahami akan kekurangan serta kelebihan yang dimiliki. Beberapa remaja di SOS tersebut mampu menceritakan kekurangan yang dimiliki dan tahu bagaimana harus

mengatasi kelemahannya tersebut. Sedangkan penyesuaian diri pada lingkungan sosial yang dilakukan beberapa remaja SOS yaitu dengan memahami dulu tentang reaksi lingkungan terhadap dirinya.

Tiap individu perlu memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki hak untuk menyampaikan gagasan serta keinginan pribadi yang perlu diutarakan. Sedangkan penyesuaian sosial perlu adanya penerimaan diri dari lingkungan sekitar. Terkadang lingkungan memunculkan sikap tidak dapat menerima, hal tersebut cukup aman untuk pribadi yang bisa menerima diri dengan baik. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung membuat pribadi yang mampu menerima diri akan lebih toleran dan tidak mempedulikan kelemahan yang dimiliki lingkungannya. Dibandingkan pribadi yang menolak diri akan cenderung reaktif dengan bersikap bermusuhan sehingga orang sekitar tidak dapat menerima dirinya juga (Hurlock, 1979, h. 437).

Observasi awal pada 4 November 2016 di SOS *Children's Village* pada bulan Oktober 2016, beberapa hal yang diamati sama dengan hasil penelitian terdahulu. Seperti seorang remaja yang baru saja bertemu dengan tamu yang asing baginya tidak dengan mudah mendekati diri apalagi terbuka untuk menceritakan yang bersifat pribadi, dibandingkan dengan anak SOS *Children's Village* yang belum usia remaja hal ini cukup berbanding terbalik. Beberapa remaja juga menjadi bertindak sesuai dengan kehendaknya tanpa bisa diatur oleh ibu asuh, terjadi perubahan sikap dari para remaja di masa-masa ini. Hal tersebut harus dihadapi bagi remaja untuk kembali terus melanjutkan hidupnya dan mampu benar-benar menerima dirinya

dengan penuh kesadaran menjadi seorang remaja yang tinggal di SOS *Children's Village*.

Menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui faktor-faktor penerimaan diri remaja yang tinggal di SOS *Children's Village* yang mengetahui bahwa ditinggalkan oleh orangtuanya serta tetap terus menata melanjutkan kehidupan di tengah usia muda kehidupannya.

B. Perumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja yang tinggal di SOS *Children's Village* dalam menerima dirinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor penerimaan diri pada remaja yang tinggal di SOS *Children's Village*.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat ganda. Baik manfaat secara teoritis dan praktis yang akan didapatkan para pembaca.

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan pada bidang psikologi sosial dan perkembangan dengan salah satu tugas perkembangan usia remaja, yaitu memahami identitas dirinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pandangan baru pada masyarakat tentang penerimaan diri remaja yang tinggal di *SOS Children's Village*.
- b. Memberikan acuan baru pada remaja yang tinggal di *SOS Children's Village* yang belum mampu menerima dirinya dengan semestinya.

